

Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Finger Painting pada Kelompok B di TK Diniyyah Kota Pekanbaru

Ravel Dwi Arya Putri, Siti Aminah✉

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

Creativity is the ability to create something new in the form of ideas and real work that is relatively different from what has existed before. Therefore, early childhood must be trained in the development of creativity. Therefore, researchers chose finger painting activities as one of the activities to develop children's creativity. Because in finger painting activities children can express their imagination directly, children are given the freedom to draw whatever the child thinks through the media provided. The purpose of this study was to improve early childhood creativity through finger painting activities in group B at Diniyyah Kindergarten, Pekanbaru City. In this study the authors used classroom action research with the subject of teachers and students in group B of TK Diniyyah Kota Pekanbaru. Researchers conducted 2 cycles, each of which consisted of planning, implementation, observation or observation and reflection stages in each cycle. By observing students during learning activities, researchers finally found that in Cycle I the percentage of children's creativity in finger painting activities was 60%. In Cycle II the percentage of children increased to 80%.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 21-12-2024

Accepted: 25-01-2025

KEYWORDS

Creativity, Finger Painting, Early Childhood

CONTACT: ✉ siti@diniyyah.ac.id

© 2025 The Author(s). Published by Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.¹

Islam telah mengatakan dalam al-Quran mengenai kaderisasi dan aspirasi terhadap orang tua dalam memprogram generasi yang ideal menurut Al-Quran. Seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Fath: 29.²

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ
فَأَسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa generasi Islam seyogyanya tumbuh seperti tanaman yang kuat, kokoh jasmani dan rohaninya. Seperti pohon yang kuat yang menyenangkan penanamnya.

Anak yang mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan berbagai inisiatif yang dipikirkannya akan berkembang menjadi anak yang percaya diri. Sebaliknya, anak yang tidak mendapat kesempatan untuk melakukan hal tersebut akan menjadi anak yang selalu merasa bersalah yang selanjutnya akan berkembang menjadi anak yang kurang percaya diri. Untuk itu, maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengembangkan kreativitas anak yang berada pada fase praoperasional.³

Pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, serta cara anak belajar. dengan melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan terhadap anak-anak, diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk pengembangan diri sejak usia dini.⁴

³ Ibid, hal.

⁴ Rahmad Fauzi Lubis, Menanamkan Aqidah dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini

Pembelajaran kreativitas sangatlah penting dilakukan sejak dini, karena untuk mengasah kreativitas anak agar kelak dikemudian hari kreativitas anak dapat berkembang. Sedangkan dalam pengembangan kreativitas, proses kreativitas hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima perilaku kreativitas, yang sebagaimana dipaparkan oleh Nursito, antara lain: kelancaran, keluwesan, keaslian, keterperincian.⁵

Oleh Sebab itu, peneliti memilih kegiatan finger painting sebagai salah satu kegiatan peningkatan kreativitas anak. Karena dalam kegiatan finger painting anak dapat mengekspresikan imajinasinya secara langsung, anak diberikan kebebasan untuk menggambar apapun yang anak pikirkan melalui media yang disediakan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti terhadap kreativitas anak di TK Diniyah Pekanbaru ditemukan beberapa gejala sebagai berikut: masih ada siswa yang kurang paham finger painting Jari 15 anak yang belum paham finger painting 5 anak yang belum paham finger painting masih ditemukan siswa yang rendah kreativitas anak di TK Diniyah Pekanbaru masih belum berkembang optimal dalam dari 15 anak di kelas ada 11 anak yang belum kreativitasnya belum berkembang masih di perlukan peningkatan kreativitas dari 15 anak di kelas hanya 5 anak yang berkreasi membentuk dengan menggunakan jari-jemari menghasilkan sebuah bentuk karya yang berbeda. anak usia dini di TK Diniyah Pekanbaru masih ditemukan siswa yang tidak kreativitas dalam membuat karyanya, dari 15 anak di kelas ada hanya 5 anak yang dapat membuat karya yang telah anak buat sama sekali di TK Diniyah Pekanbaru⁶.

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam bahasa Inggris PTK diartikan dengan Classroom Action Research, disingkat CAR. PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Subjek pada penelitian ini adalah anak kelompok usia 5-6 tahun di TK Diniyah Pekanbaru, yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 perempuan.

Desain penelitian penelitian tindakan kelas yang diadopsi dari model Kemmis dan McTaggart berbentuk spiral, meliputi 4 tahapan yaitu:

1. Perencanaan yaitu peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana metode finger painting dilakukan.
2. Pelaksanaan merupakan implementasi metode finger painting di dalam kelas untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini di TK Diniyah Pekanbaru.
3. Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap penerapan metode finger painting yang sedang berlangsung di dalam kelas.

⁵ Utia Virli Susanti, dampak pandemi covid-19 terhadap kegiatan belajar mengajar anak usia 4-6 tahun di paud yang berbasis kelompok

⁶ Ruliana Fajriati, *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) pada Usia Kanak-kanak Awal*

4. Refleksi yaitu menyajikan hasil pencapaian yang diperoleh dari tindakan yang telah dilakukan sebelumnya.⁷

Observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti adalah hasil pengamatan terhadap anak usia dini selama proses kegiatan *finger painting* berlangsung. Instrumen observasi pada penelitian ini menggunakan check list. Check list atau daftar cek adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer tinggal memberi tanda cek (✓). Adapun kisi-kisi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kegiatan *Finger Painting*

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kreativitas	Memodifikasi Gambar	Anak dapat berpikir dalam memodifikasi gambar menjadi lebih indah
	Membuat karya dari ide sendiri	Anak mampu berpikir sendiri dalam membuat karya
	Membuat hasil Karya yang berbeda	Anak mampu membuat hasil karya yang memiliki ciri khasnya

Tabel 3.6. Rubrik Penilaian Aktivitas *Finger Painting*

No	Kategori	Nilai	Deskripsi
1	Belum Berkembang	BB	Jika anak melakukannya harus dengan Bimbingan atau dicontohkan oleh guru
2	Mulai Berkembang	MB	Jika anak melakukannya masih harus Diingatkan atau dibantu oleh guru
3	Berkembang Sesuai Harapan	BSH	Jika anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru
4	Berkembang Sangat Baik	BSB	Jika anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang Diharap

b) Dokumentasi

Yang dimaksud data dokumentasi adalah nama-nama anak usia dini kelompok B di TK Diniyah pekanbaru yang sekaligus menjadi subjek penelitian ini. Serta dokumentasi hasil kegiatan pembelajaran *finger painting* yang telah dilaksanakan.

Pada penelitian tindakan kelas ini, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan.

⁷ Zainal Aqib, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Publihsr, 2006, hal 13
Ibid, Hal.21

Untuk kesinambungan dan ke dalaman dalam pengajarandata dalam penelitian ini digunakan analisis interaktif. Data yang dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dalam 48 bentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Sedangkan data kuantitatif dapat diolah dengan menggunakan perhitungan statistik yang biasa disimbolkan dengan jumlah kuantitas yang berupa angka-angka.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis Penelitian Tindakan Kelas. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam kemampuan motorik kasar digunakan rumus persentase.

Tabel 3.7. Lima Tingkatan Kesesuaian

Jika memiliki kesesuaian	51-75%	BSH
Jika memiliki kesesuaian	26-50%	MB
Jika memiliki kesesuaian	76-100%	BSB
Jika memiliki kesesuaian	0-25%	BB

Hasil

1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.selanjutnya pada bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁸

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan kepada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar),kecerdasan (daya pikir,daya cipta,kecerdasan emosi,kecerdasan spiritual),sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi,sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.contohnya,ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti kelompok bermain (KB),taman kanak-kanak (TK) atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.⁹

Perbedaan batasan anak usia sebetulnya tidak menjadi masalah kalau konsep pendidikan anak usia dini ditetapkan dengan belajar melalui bermain (learning through playing).sejauh ini sistem pendidikan anak usia dini 0-6 tahun diindonesia memang sudah ditetapkan sejak sekitar tahun 1998,banyak lembaga prasekolah yang mengadopsi sistem pendidikan anak usia dini dari luar negeri.meski sistem tersebut kerap “dituduh” tidak

⁸ Yuliani nurani sujiono,konsep dasar paud,(jakarta:permata puri media,2011),hal 6-7

⁹ Mursid,manajemen lembaga pendidikan anak usia dini (paud),(semarang:AKFI media,2010),hal 23

sesuai dengan latar budaya kita. seiring berjalannya waktu dan pemahaman mengenai pendidikan anak usia dini (PAUD).¹⁰

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. masa peka pada masing-masing anaj berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. masa ini juga merupakan masa peletakan dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama, dan moral¹¹

Pendidikan usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti : kelompok bermain, taman penitipan anak, satuan padu sejenis maupun taman kanak-kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.¹²

1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Kartini Kartono dalam Saring Marsudi mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1) Bersifat Egoisantris Naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

2) Relasi Sosial Yang Primitive

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

3) Kesatuan Jasmani dan Rohani

Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

4) Sikap Hidup Yang Disiognomis

Anak bersikap disiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang

¹⁰ Ibid, hal 6-7

¹¹ Mursid manajemen lembaga pendidikan anak usia dini (paud), hal 4-6

¹² Marsudi Saring, *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*, Surakarta: UMS, 2006, hal. 6.

dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Ada empat faktor yang mempengaruhi kreativitas atau yang sering disebut dengan 4P, yaitu pribadi, pendorong, proses, dan produk.¹³

a. Pribadi

Tindakan kreatif akan muncul pada pribadi kreatif yang berinteraksi dengan lingkungannya sehingga muncul sebuah keunikan dari pribadi. Kreativitas dipandang dari dimensi pribadi merupakan titik pertemuan dari tiga aspek psikologis, yaitu: intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian. Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, perumusan masalah, penyusunan strategi, dan pengambilan keputusan. Gaya kognitif meliputi senang menulis, merancang, dan menyukai masalah yang tidak terstruktur. Kepribadian meliputi fleksibilitas, toleransi, dan keuletan, dengan berpadunya ketiga aspek psikologis tersebut, seseorang dapat menghasilkan sebuah produk atau karya kreatif yang unik dan berbeda bergantung pada aspek-aspek psikologisnya.

b. Dorongan

1) Motivasi untuk Kreativitas

Roger dalam Utami Munandar (2012: 38) pada setiap orang ada kecenderungan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan, dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Ketika dorongan-dorongan ini muncul kemudian ada interaksi dengan lingkungan maka akan muncul kreativitas dari individu.

2) Kondisi Eksternal yang Mendorong Perilaku Kreatif

a) Keamanan Psikologis

- (1) Menerima anak sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
- (2) Mengusahakan suasana yang didalamnya evaluasi eksternal tidak ada (ancaman bagi anak).
- (3) Memberikan pengertian secara empatik.

Apabila tercipta suasana tersebut, maka anak akan berada pada *real self* yang memungkinkan timbulnya ekspresi dalam bentuk-bentuk baru dalam hubungannya dengan lingkungan, maka kreativitas pada anak dapat muncul.

b) Kebebasan psikologis

Orangtua atau guru memberikan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat atau idenya. Namun, anak juga diberikan pengertian bahwa ada lingkungan yang mempunyai peraturan.

¹³ Utami munandar faktor yang mempengaruhi kreativitas 2009 hal 45

c. Proses

Teori Wallas yang dikemukakan pada tahun 1926 dalam buku *The Art of Thought*, menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu¹⁴:

- 1) Persiapan, pada tahap ini individu mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan cara belajar berpikir, mencari jawaban, atau bertanya pada orang.
- 2) Inkubasi, pada tahap ini individu tidak melanjutkan untuk mencari informasi, hal ini dimaksudkan sebagai tahap pencarian inspirasi.
- 3) Iluminasi, tahap timbulnya gagasan baru beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya gagasan baru.
- 4) Verifikasi, pada tahap ini gagasan baru itu harus diuji dengan realitas. Artinya proses berpikir kreatif tetap harus diikuti dengan proses berpikir kritis.

1.4 Pengertian Kreativitas

Kreativitas (berfikir kreatif atau berfikir divergent) adalah kemampuan yang berdasarkan data dan informasi yang menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban. Adapun secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk menglaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memperici) suatu gagasan.¹⁵

Kreativitas merupakan proses mental yang unik suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, beda, dan orisinal. "pemikiran berbeda" (divergent thinking) Guilford menjelaskan bahwa pemikiran yang berbeda, atau menyimpang dari jalan yang telah dirintis sebelumnya dan mencari variasi yang lainnya. Dengan demikian orang kreatif suka mengutak-ngatik segala sesuatu secara mental dan mencoba berbagai macam kemungkinan.¹⁶

Studi-studi mengenai kreativitas menunjukkan bahwa perkembangannya mengikuti pola yang dapat diramalkan hal ini tampak pada awal kehidupan pertama-tama terlihat dalam permainan anak, lalu secara bertahap menyebarkan ke berbagai bidang kehidupannya lainnya, seperti sekolah, pekerjaan, kegiatan rekreasi, dan sebagainya. Oleh karena pentingnya kreativitas dalam kehidupan manusia, Spock sangat menekankan betapa pentingnya sikap awal orang tua terhadap kreativitas anak.¹⁷

Apabila orang tua mengajarkan anak-anak dengan semangat positif, maka bukan saja akan menimbulkan perasaan bahwa hal-hal itu dapat dinikmati, namun mereka juga akan melakukan dengan baik atau orang tua mempunyai sikap yang berlawanan, mereka akan mengajarkan bahwa benda-benda itu harus dihindari karena bermain dengannya dapat menimbulkan bahaya atau kemarahan orang tua. Dengan demikian peran aktif orang tua dalam memberikan arahan, mendorong dan merangsang kreativitas anak sangatlah penting, ketika orang tua tidak peduli dengan perkembangan kreativitas anak malahan menghalangi kreativitas anak dengan perkataan "jangan" maka kreativitas anak akan "membeku" kebekuan kreativitas anak terlihat ketika ia mulai masuk sekolah anak-anak (PAUD), di mana ia merasa tidak mempunyai kebebasan dan imajinasi yang luas terhadap

¹⁴ Wallas *The Art of Thought* 1926, hal.20

¹⁵ Munandar, *Perkembangan Anak Usia Dini* 1999 hal 162

¹⁶ Guilford *Kreativitas Anak Usia Dini* hal 164

¹⁷ Hurlock *Perkembangan Anak* jilid 1 (Jakarta: Erlangga 1978), hal 166

sesuatu berbeda halnya dengan anak yang dididik dalam keluarga yang kondusif dalam mengembangkan kreativitas anak.¹⁸

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Kreativitas anak usia dini pada kelompok B di TK Diniyyah belum terlihat. Dari observasi yang dilakukan peneliti sebelum adanya tindakan, anak usia dini terlihat kurang kreatif. Seperti pada saat menggambar, anak usia dini cenderung mencontoh gambar yang diberikan guru. Ketika tidak diberikan contoh hanya beberapa anak yang mampu menggambar, masih banyak anak yang mengeluh karena tidak tahu apa yang akan digambarnya.
2. Kreativitas anak usia dini Kelompok B TK Diniyyah dapat ditingkatkan melalui kegiatan *finger painting*. Ini dilihat meningkatkan kreativitas anak untuk memodifikasi gambar, membuat karya dari ide anak sendiri dan menghasilkan karya yang berbeda. Data pada Siklus I persentase kreativitas anak senilai 60%. Pada Siklus II persentase kreativitas anak meningkat menjadi 80%. Kegiatan yang diberikan dalam penelitian ini berupa *finger painting* dengan bidang dasaran kertas HVS dan kertas gambar A4 pada siklus I dan diubah menjadi kertas karton dan buffalo pada siklus II. Serta cat pewarna dari pewarna makanan pada siklus I pertemuan 1 dan menggunakan

Referensi

Guilford kreativitas anak usia dini hal 164

Hurlock, *Perkembangan anak jilid 1* (Jakarta: Erlangga 1978), hal 166

Hurloc, *Perkenbangan anak jilid 1* (Jakarta: Erlangga 1978), hal 168

Marsudi Saring, *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*, Surakarta: UMS, 2006, hal. 6

Munandar, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 1999, hal 162

Mursid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (semarang: AKFI media,2010), hal 23

Rahmad Fauzi Lubis, *Menanamkan Aqidah dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini*

Ruliana Fajriati, *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) pada*

Ruliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Paud*, (Jakarta: Permata Puri Media,2 011), hal 6-7

Utami Munandar, *Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas*, 2009 hal 45

Utia Virli Susanti, *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar*

Wallas the art of thought 1926 , hal.20

Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, J akarta: Publihser, 2006, hal 13

¹⁸ Hurlock perkenbanfa anak jilid 1 (jakarta:erlangga 1978),hal 168